

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi dapat diartikan sebagai deviasi ekstrem dan tidak terantisipasi pada indikator-indikator ekonomi riil maupun sektor keuangan. Mengingat dampak destruktif yang ditimbulkan terhadap stabilitas dan kinerja perekonomian suatu negara, sangat krusial untuk merumuskan definisi krisis secara tepat, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, melakukan prediksi secara dini, serta merancang langkah-langkah preventif guna meminimalisasi konsekuensi negatif yang ditimbulkan (Gunsoy 2020). Fenomena krisis keuangan global merupakan krisis yang terjadi pada tahun 2007 hingga 2008. Krisis ini dikatakan sebagai krisis besar yang terjadi dalam Sejarah setelah *The Great Depression* pada tahun 1930an (Saidian 2018, 8). Krisis keuangan di definisikan sebagai keadaan dimana permintaan (*demand*) untuk uang melebihi persediaan (*supply*) dari uang itu sendiri (Frewen 1888, 32).

Pada periode 1600–1914, Kesultanan Utsmaniyah mengalami transformasi struktural akibat tekanan internal dan eksternal, seperti pertumbuhan penduduk, krisis fiskal, dan penetrasi ekonomi Eropa. Kemunduran ekonomi ditandai oleh meningkatnya ketergantungan pada perdagangan luar dan munculnya kelas borjuis baru. Upaya reformasi Tanzimat dan modernisasi abad ke-19 bertujuan menanggapi tantangan tersebut, namun justru mempercepat integrasi kekaisaran ke dalam ekonomi kapitalis global (Faroqhi et al 1997, 437). Pada tahun 1875, Pemerintah

Utsmaniyah mengumumkan pemotongan setengah dari pembayaran bunga atas utang luar negerinya. Namun, meskipun bunga utang publik telah dikurangi, negara tetap tidak mampu memenuhi kewajiban pembayarannya. Pada saat itu, total utang yang dimiliki setara dengan dua pertiga dari anggaran negara. Akibatnya, harga obligasi merosot tajam dan nilai emas melonjak hingga empat kali lipat, yang pada akhirnya memicu krisis perbankan (Ay dan Ucar 2017, 319).

Tidak ada upaya untuk mengurangi defisit transaksi berjalan seperti yang dilakukan pada krisis sebelumnya. Penyesuaian justru terjadi melalui penurunan tajam permintaan sektor swasta dan turunnya harga impor (Uygun 2010, 2). Sepanjang sejarah, tercatat lima krisis keuangan besar yang memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian global. Salah satu di antaranya adalah krisis kredit yang terjadi pada tahun 1772. Krisis ini bermula ketika para kreditor di Inggris menyalurkan pembiayaan kepada para pelaku usaha di wilayah koloni. Namun, proses pemberian kredit tersebut dilakukan tanpa disertai informasi yang memadai mengenai riwayat pinjaman dan kemampuan pembayaran debitur. Ketika dua institusi perbankan di Inggris mengalami kegagalan, aliran kredit pun terhenti secara mendadak. Secara umum, krisis keuangan dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu krisis nilai tukar, krisis perbankan, dan krisis utang luar negeri. (Irana, Raluca Busuioc and Witowski 2010). Krisis keuangan menyebar ke berbagai negara dikarenakan oleh tiga faktor yaitu perdagangan, investasi langsung dan investasi tidak langsung. Dengan adanya integrasi dalam sistem ekonomi internasional, maka dampak krisis akan menyebar dengan cepat. Dampak yang

berupa *economy shock* akan mengantarkan perekonomian sebuah negara pada keadaan krisis (Yustika 2012, 1-2).

Krisis ekonomi tersebut ditandai dengan beberapa indikator seperti GDP turun, likuiditas mengering, dan naik/turunnya harga dikarenakan inflasi/ deflasi. Turki, yang secara resmi disebut sebagai Republik Turki, merupakan ekonomi terbesar ke – 18 di dunia berdasarkan PDB nominal pada tahun 2024. Pada tahun 2014, Erdogan dan Partai berkuasa AKP, yang dikenal sebagai Partai keadilan dan Pembangunan. Setelah satu dekade berkuasa, kinerja ekonomi Turki telah memburuk secara signifikan akibat salah arus ekonomi. Akhir – akhir ini, situasinya semakin memburuk dengan inflasi yang cepat, jatuhnya lira, meningkatnya suku bunga, dan kegagalan pemerintah untuk meredakan inflasi (Ansari 2024).

Krisis keuangan seperti yang terjadi pada tahun 1990-an dan 2000/2001 berhasil dihindari (Directorate-General for Economic and Financial Affairs 2009, 1). Pada tahun 2001 Turki berhasil mengatasi krisis ekonomi dan menjelma menjadi kekuatan ekonomi dunia sehingga masuk dalam G-20 (Rofii 2021, 230). Namun, sejak tahun 2008, Turki menghadapi krisis nilai tukar yang cukup serius. Presiden Erdogan sempat mengandalkan strategi devaluasi mata uang, dengan keyakinan bahwa nilai tukar lira yang rendah akan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan ekspor (Sidik 2021). Recep Tayyip Erdogan yang sudah menjabat menjadi presiden Turki sejak 2014. Banyak ekonom yang berpendapat bahwa penyebab utama dari kekacauan ekonomi Turki adalah defisit transaksi berjalan yang berlebihan dan sejumlah besar utang swasta yang didominasi mata uang asing, bersama dengan meningkatnya otoritarianisme Presiden Recep Tayyip Erdogan dan

ide-idenya yang tidak ortodoks mengenai kebijakan suku bunga. Pertumbuhan PDB yang kuat yang dialami Turki selama beberapa dekade terakhir, bahkan tidak berkelanjutan, sejak awal. Penyebabnya terdapat pada masalah struktural yang lebih mendalam, seperti defisit transaksi berjalan Turki yang besar, yang berarti negara itu mengimpor lebih banyak daripada mengekspornya, Namun, terdapat hal yang paling penting yang sangat berperan yaitu: suku bunga (Askew 2022).

Lira merupakan mata uang Turki. Mata uang ini sedang mengalami tekanan baik secara politik dan ekonomi (Puspitarini 2020, 79). 1 USD setara dengan 1,20 Lira Turki Baru, Setara dengan 1,200,000 Lira Turki Lama. Semua ini bermula pada tahun 2011, pada saat itu, bank-bank sentral di seluruh dunia ramai-ramai memulihkan negara masing-masing dari krisis keuangan. Di Turki, sejumlah institusi perbankan melakukan pinjaman dalam denominasi dolar dari lembaga keuangan luar negeri, yang kemudian disalurkan kepada perusahaan-perusahaan domestic (Berberoglu 1982, 55). Strategi ini ditujukan untuk mendorong percepatan pertumbuhan sektor usaha di tingkat nasional. Namun, dalam jangka panjang, praktik tersebut menyebabkan peningkatan ketergantungan ekonomi Turki terhadap sumber pembiayaan eksternal (Pebrianto 2018). Kemudian, pada tahun 2018, nilai tukar Lira mengalami penurunan secara massif, mencapai level US\$4,5/TRY pada pertengahan Mei dan US\$4,9/TRY seminggu kemudian. Nilainya masih bertengger di angka 3,78 lira per dolar Amerika. Artinya, nilai mata uang sudah anjlok sekitar 69 persen atau mendekati 70 persen, lebih tinggi dari yang dikabarkan semua, yaitu 40 persen (Pebrianto 2018).

Lira sejak beberapa waktu terakhir mengalami tekanan terkait dengan kekhawatiran terhadap cadangan devisa Turki. Penurunan terbaru terjadi ketika Turki akan menggelar pemilu lokal. Bukannya memperbaiki apa yang terjadi, Tayyip Erdogan justru menuduh Amerika Serikat sebagai dan negara – negara barat sebagai dalang dari melemahnya nilai tukar Lira (BBC News Indonesia 2019)

Kebijakan suku bunga rendah yang diterapkan Presiden Recep Tayyip Erdogan. Kebijakan yang diterapkan ini membuat mata uang Lira anjlok sementara Inflasi terus meroket. Ekspor yang diharapkan mendapat manfaat paling besar, telah dirugikan pada situasi kondisi ekonomi Turki terpuruk. Erdogan berpendapat bahwa, dengan diberlakukannya suku bunga yang rendah akan meningkatkan Ekspor, lapangan kerja dan investor mencapai pertumbuhan yang tinggi. Namun, kebijakan yang diciptakan oleh Erdogan rupanya menjadikan ekonomi Turki dalam keadaan suram. Dengan kondisi seperti itu, Erdogan mencoba untuk menaikkan upah pekerja hingga 50% untuk meningkatkan daya beli. Namun, menurut masyarakat Turki, harga – harga masih terlalu mahal untuk di jangkau (Karina 2021 ).

Pada tahun 2021, Bank sentral Turki telah memangkas suku bunga acuan sebesar 50 poin. Erdogan berpendapat, suku bunga yang tinggi tidak baik bagi ekonomi. Beberapa kali banyak kritik ekonom yang dilontarkan untuk Recep Tayyip Erdogan mengenai rendahnya suku bunga yang membuat lemahnya mata uang Lira. Namun, dari banyaknya kritikan yang sampai pada kuping Recep Tayyip Erdogan, pemerintah Erdogan tetap berdiri pada keyakinannya bahwa sebagai seorang muslim tidak akan menaikkan suku bunga guna mengatasi lonjakan inflasi.

Keterpurukan Lira juga dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi yang tidak lazim yang ditempuh oleh Recep Tayyip Erdogan (DetikNews 2021).

Mempertahankan suku bunga rendah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Turki dan potensi ekspor dengan nilai tukar yang kompetitif merupakan acuan Recep Tayyip Erdogan sebagai kebijakan ekonomi di Turki. Banyak ekonom yang berpendapat bahwa, jika mengalami kenaikan inflasi. Maka, hal pertama yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan menaikkan suku bunga. Namun, Erdogan memandang suku bunga sebagai suatu keburukan yang membuat si kaya semakin kaya dan si miskin semakin miskin. Perekonomian Turki bergantung pada impor untuk memproduksi barang – barang mulai dari makanan hingga tekstil sehingga kenaikan nilai dolar berdampak langsung pada harga barang – barang keperluan (DetikNews 2021).

Pada tahun 2024 kemenangan pemilu diraih oleh, Partai Rakyat Republik (CHP). Partai tersebut berhasil meraih perolehan suara di sejumlah kota besar di Turki, termasuk kota terbesar, Istanbul, dan ibu kota Ankara. Dengan menangnya Partai Rakyat Republik menandai kekalahan terburuk bagi Erdogan dan Partai Adelet ve Kalkinma Partisi (AKP) sejak ia berkuasa dua dekade lalu. Ini juga bisa menjadi sinyal perubahan dalam lanskap politik negara yang terpecah. Para analis ekonom berpendapat bahwa penyebab Erdogan dan partainya kalah dikarenakan faktor tekanan ekonomi, termasuk tingkat inflasi yang hampir mencapai 70% dan memperlambat pertumbuhan yang dipicu oleh kebijakan moneter yang ketat. Faktor tersebut telah mendorong masyarakat untuk menghukum Recep Tayyip Erdogan dan Partai Adelet ve Kalkinma Partisi (Tempo 2024 ).

Skripsi ini akan menjelaskan mengenai strategi Pemerintah Turki menggunakan konsep Strategi Politik yang dicetuskan oleh Peter Schroder dan Teori Ekonomi Politik yang dicetuskan oleh Thomas. H. Oatley. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana strategi yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah turki untuk mengatasi krisis ekonomi Turki.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, skripsi ini akan membahas **“Bagaimana strategi Pemerintah Turki dalam menangani krisis ekonomi 2018 - 2024?”**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari pertanyaan penelitian ini maka disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan terkait strategi pemerintah Turki dalam menangani krisis ekonomi pada tahun 2018 hingga 2024.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai strategi yang diterapkan oleh pemerintah Turki dalam menghadapi krisis ekonomi.

### **1.4.1 Manfaat akademis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta

wawasan baru bagi semua orang, sehingga bisa menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian di masa depan. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi baru, referensi dan literatur oleh peneliti lain. Selain itu, peneliti dapat memahami bagaimana upaya negara Turki untuk menyelamatkan perekonomiannya dalam studi ilmu hubungan Internasional.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pemahaman tentang berbagai isu yang dapat dibahas dalam kajian Hubungan Internasional, khususnya kebijakan pemerintah Turki dalam menghadapi krisis ekonomi.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Proposal skripsi ini terdiri atas empat bab, dalam setiap Bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian terdiri atas:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah/pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

##### **BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, Hipotesis, dan metodologi penelitian.

##### **BAB III DINAMIKA KRISIS EKONOMI TURKI**

Bab ini peneliti menjelaskan mengenai dinamika terjadinya krisis ekonomi di Turki dan mencakup sub bab kondisi perekonomian Turki era Presiden Erdogan, Faktor Internal dan Faktor Eksternal Penyebab Krisis, dan Ketergantungan Turki terhadap luar negeri.

#### **BAB IV KEBIJAKAN PEMERINTAH TURKI**

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam mengatasi Krisis Ekonomi di Turki. Kemudian dalam bab ini mencakup sub bab strategi pemerintahan Turki dalam menangani krisis ekonomi 2018 – 2024, pengaruh strategi pemerintah Turki dalam pengelolaan krisis ekonomi dan mencapai kepentingan ekonomi.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi.